
TINGKAT PENGETAHUAN KHAZANAH LEKSIKON POHON KELAPA BAHASA SIKKA MASYARAKAT MAUMERE ANTARGENERASI DI KAMPUNG WAIRKLAU DAN KOTA MANOKWARI: KAJIAN EKOLINGUISTIK

Vebriano Satban¹, Quin Tulalessy²

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Papua

Surel: vebrianosatban02@gmail.com.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan khazanah leksikon pohon kelapa bahasa sikka masyarakat maumere, untuk mengetahui faktor- faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan khazanah leksikon pohon kelapa bahasa sikka masyarakat maumere, dan strategi untuk melindungi bahasa Sikka dari kepunahan. Metode campuran adalah metode yang digunakan dalam penelitian ini. Kuesioner akan diberikan kepada responden. Setelah mengumpulkan data, peneliti menggunakan metode kualitatif untuk mendeskripsikan maknanya. Berdasarkan data ditemukan adanya penurunan tingkat pengetahuan leksikon pohon kelapa di kalangan generasi muda Maumere yang tinggal di Manokwari yang berada pada tingkat rendah dan cukup, sedangkan generasi muda yang tinggal di kampung Wairklau berada pada tingkat yang baik dan cukup, artinya mereka masih menggunakan bahasa tersebut. Pada generasi tua yang tinggal kampung Wairklau memiliki tingkat pengetahuan yang baik.

Kata kunci: Pengetahuan, bahasa Sikka, kampung Wairklau, kota Manokwari, dan ekolinguistik

Abstract

This research aims at identifying the level of knowledge of the coconut tree lexicon in Sikka language among Maumere community, to know factors that influence the level of knowledge and the strategy to protect Sikka language from extinction. Mix method is the method that is used in this research. The questionnaire will be given to the respondent. After collecting the data, the researcher uses a qualitative method to describe the meaning. Based on the data, it is found that there is a reduction in the level of knowledge of coconut tree lexicon among young generation in Maumere community that live in Manokwari which is in the level of low and enough, where as young generations who live in Wairklau village are in the good and enough level. It means that they still use the language. The elders that live in Wairklau and Manokwari have a good level knowledge.

Keywords: Knowledge, Sikka language, Wairklau village, Manokwari city, and ecolinguistics

PENDAHULUAN

Bahasa sikka masih digunakan oleh masyarakat penutur yang berada di Maumere maupun yang berada di luar tempat perantauan. Bahasa sikka juga digunakan sebagai alat komunikasi yang digunakan oleh masyarakat penutur dalam membangun relasi antar penutur dan mitra tutur maupun dengan lingkungan sekitarnya baik dalam bentuk lingkungan sosial maupun lingkungan alam. Berkaitan dengan hal tersebut, bahasa merupakan satuan bunyi berupa simbol- simbol atau lambang bunyi yang diproduksi oleh alat ucap manusia membentuk ujaran yang mengandung makna atau arti yang dipergunakan oleh manusia untuk saling memahami di dalam kehidupan masyarakatnya (menurut Finergan dan Nico dalam Nuzwati (2019, 5-6)). Fungsi bahasa sebagai wahana dan kode lingual atau kode verbal yang menggambarkan atau mempresentasikan dunia nyata yang kasat mata atau yang dapat diindrawi (Mbeta, M. A, 2013:5). Dalam perspektif ekolinguistik, bahasa dipahami sebagai fakta tentang pengetahuan dan pemahaman mereka tentang dunia (world view), baik yang alami (natural) maupun lingkungan buatan (built environment) yang berdimensi sosiokultural. Secara umum bahasa memang berfungsi sebagai sarana utama komunikasi masyarakat pemilikinya. Di sisi itu, bahasa juga mengemban fungsi sebagai perekam realitas yang tidak kasat mata (abstrak). Sehubungan dengan hal tersebut diatas, melalui bahasa dengan pendekatan disiplin ilmu ekologi/lingkungan disebut dengan pendekatan ekolinguistik sebagai bagian dari kajian linguistic yang khusus mengkaji keterhubungan antara bahasa manusia dan lingkungan ekologis yaitu lingkungan alam semesta ragawi, baik lingkungan yang biotik maupun lingkungan abiotic, lingkungan sosial dan lingkungan budaya atau kultur suatu masyarakat bahasa (Nuzwaty, 2019:39).

Maka penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tentang bahasa sikka dalam perspektif ekolinguistik untuk melihat secara langsung bagaimana bahasa sikka sebagai representasi dari lingkungan/ekologi. Sebab berdasarkan observasi peneliti dilingkungan masyarakat penutur dimana dalam menjalani aktivitas kehidupannya masyarakat penutur selalu menggunakan bahasa sikka sebagai alat komunikasi. Untuk menjalin relasi dengan lingkungan sekitar dan lingkungan alam. Berkaitan dengan hal tersebut, maka peneliti bermaksud untuk melakukan kajian tentang tingkat pengetahuan khazanah leksikon pohon kelapa bahasa sikka masyarakat maumere di wairklau dan kota manokwari dalam kajian ekolinguistik sebagai upaya menguji keberadaan bahasa sikka dalam lingkungan/ekologi. Sebab tidak dapat dipungkiri bahwa bahasa sikka tidak dapat terhindar dari potensi ancaman kepunahan kebahasaan. Karena pada kenyataannya, dalam kehidupan sehari-hari guyub tutur bahasa sikka akhir-akhir tercermin sedang mengalami kondisi potensi keancaman kepunahan kebahasaan lokal, disebabkan karena dikalangan generasi muda masyarakat penutur bahasa sikka lebih sering menggunakan bahasa Indonesia dari pada bahasa sikka. Hal ini dikhawatirkan akan mengikis bahkan punahnya bahasa sikka. Seperi yang diyantakan oleh (Mbeta, 2013:8-10), bahwa kesenjangan dan ketimpangan pengetahuan, pemahaman, dan penggunaan energy kebahasaan dalam bahasa-bahasa etnik antara generasi tua dan muda, misalnya semakin langkahnya register dan konteks penggunaan bahasa-bahasa etnik dalam ranah-ranah kehidupan tradisional (karena digusur oleh kegiatan budaya dan teknologi modern yang lebih kerap berbahasa Indonesia bahkan asing khususnya yang menyebabkan rendahnya frekuensi penggunaan, pudarnya konteks, dan merosotnya mutu penggunaan serta hilangnya register (penggunaan) bahasa entik sebagai bahasa ibu). Membuat rendahnya kreativitas kebahasaan bahasa lokal (sebagai tanda ancaman kehidupannya yang sesungguhnya harus dinamis, maju dan adaptif terhadap kemajuan kebudayaan, teknologi dan peradaban) yang dikarenakan rendahnya kualitas penggunaan sistem gramatikal dan leksikal bahasa lokal, berdampak pula pada rendahnya daya adaptasi bahasa-bahasa lokal, dikarenakan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi baru dalam pelbagai segi dan tingkatannya. Selain itu belio menjelaskan juga, “kegagalan” atau ketidakberhasilan pendidikan bahasa etnik (bahasa daerah sebagai muatan lokal) khususnya tak berlangsung sistem pengalihan atau regerasi penutur bahasa (dan budaya lokal/etnik) dari generasi tua kepada generasi muda, baik melalui

pendidikan formal maupun informal, merupakan persoalan ekolinguistik kritis yang sangat menarik untuk dikaji sebab-musabanya, tentu tetap dalam kaitan fungsional-maknawi kelinguistik. Kegagalan ini berdampak pada melemahnya fungsi dan nafas hidup bahasa-bahasa lokal terlebih gejala-gejala semakin kehilangan konteks hidup sosialbudayanya, perlu dituturkan secara tegas dan empirik tentunya.

Renjaan Raynold M (2014), berjudul “Leksikon Bahasa Kei dalam Lingkungan Kelautan: Kajian Ekolinguistik”. Penelitian ini mendeskripsikan leksikon bahasa Kei dalam lingkungan masyarakat kelautan melalui perspektif ekolinguistik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dan didukung analisis kuantitatif, sedangkan data analisis menggunakan teori ekolinguistik. Hasil dari penelitian ini menunjukkan ada penurunan tingkat pengetahuan pada sebagian kecil kelompok leksikon kelautan pada usia 25-45 tahun, yaitu 11 (12,2%), dan yang sangat rendah adalah kelompok usia 15-24 tahun yaitu 18 (20%), sedangkan tingkat pengetahuan yang sangat tinggi ditemukan pada kelompok usia di atas 46 tahun (3,3%). Sineri Y Alex (2020), berjudul “Pengetahuan Khazanah Leksikon Keikanaan Bahasa Ambai Masyarakat Suku mpari di Kampung Waririni, Waita, dan Arareni: Kajian Ekolinguistik”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan khazanah leksikon keikanaan bahasa Ambai suku Ampari di kampung Waririni, Waita, dan Arareni. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah kuantitatif dan kualitatif, dengan menggunakan teori Ekolinguistik. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terjadi penyusutan kebahasaan Ambai pada masyarakat penutur dikalangan generasi muda di kampung Waririni, Waita, Arareni distrik teluk Ampimoi. Selpiana (2018), berjudul “Khazanah Leksikon Kepadian dalam Masyarakat Dayak Kanayatn Banana’-Ahe Kabupaten Landak”. Tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan bentuk satuan lingual leksikon, arti leksikal padi, pemaknaan kultural yang berupa mitos pantang larang dan sastra lisan, dan tingkat keterpahaman leksikon kepadian pada masyarakat Dayak Kanayatn Banana’-Ahe Kabupaten Landak. Hasil penelitian data yang terkumpul sebanyak 106 data leksikon yang terbagi atas 12 kelompok leksikon kepadian.

Dari ketiga pustaka yang telah diuraikan di atas, peneliti menggunakan hasil penelitian dari Sineri Y Alex (2020), sebagai acuan dalam penelitian ini. Penelitian tersebut berfokus untuk mengetahui tingkat pengetahuan khazanah leksikon keikanaan bahasa Ambai suku Ampari di kampung Waririni, Waita, dan Arareni pada generasi tua usia 35-50 tahun dan generasi muda usia 20-35 tahun dan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan khazanah leksikon keikanaan bahasa Ambai di kampung Waririni, Waita, dan Arareni pada generasi tua usia 35-50 tahun dan generasi muda 20-35 tahun. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui bagaimana tingkat pengetahuan khazanah leksikon pohon kelapa dalam bahasa sikka masyarakat Maumere antargenerasi di kampung Wairklau dan Kota Manokwari, dan untuk mengetahui apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan khazanah leksikon di pohon kelapa dalam bahasa sikka masyarakat Maumere antargenerasi di kampung Wairklau dan kota Manokwari. Bidang yang meneliti semantik leksikal menurut asas-asasnya disebut Leksikologi. Untuk mengkaji atau memberikan makna suatu kata adalah memahami kajian kata tersebut yang berkenan dengan hubungan-hubungan makna yang membuat kata tersebut berbeda dari kata-kata lain. Dalam hal ini, menyangkut makna leksikal dari kata-kata itu sendiri yang cenderung terdapat di dalam kamus, sebagai leksem (Lyons, 1995) (dalam Djajasudarma,1996) dalam (Renjaan Raynold M, 2014:11).

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kombinasi (Mixed Methods). Menurut Sugiyono (2017:404) metode penelitian kombinasi (Mixed Methods) adalah suatu metode penelitian yang mengkombinasikan atau menggabungkan antara metode kuantitatif dan metode kualitatif untuk digunakan secara bersama-sama dalam suatu kegiatan penelitian, sehingga diperoleh data yang lebih komperesif, valid, reliable, dan obyektif. Penelitian ini akan dilaksanakan di kampung Wairklau yang berada di kecamatan Alok. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpulan data (Sugiyono. 2012:187).

Dalam penelitian ini, peneliti akan membagikan sejumlah kuesioner yang akan diisi oleh informan/responden yang merupakan penutur asli. Data yang diperoleh dari kuesioner inilah yang akan menjadi data primer.

HASIL

Pemahaman Leksikon Pohon Kelapa Bahasa Sikka Masyarakat Maumere

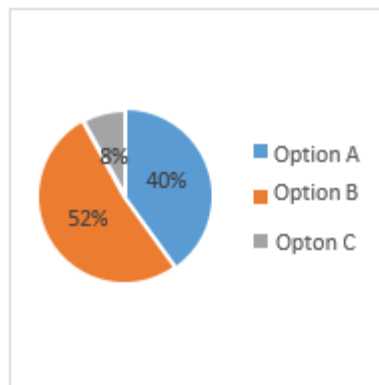
Indikasi Pemahaman Leksikon Pohon Kelapa

Berdasarkan hasil uji pemahaman leksikon pohon kelapa bahasa Sikka masyarakat Maumere di kampung Wairklau dan Kota Manokwari antargenerasi tua dan generasi muda dapat di jelaskan pada tabel 4.4 yang disajikan sebagai berikut:

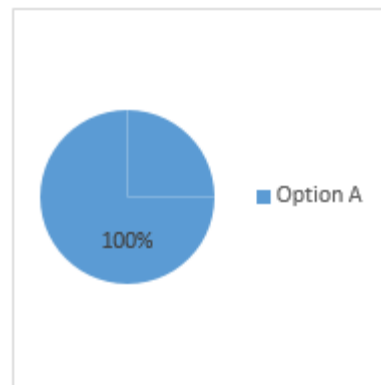
Presentasi indikasi Pemahaman Leksikon Pohon Kelapa

a. Kampung Wairklau

1) Generasi Muda



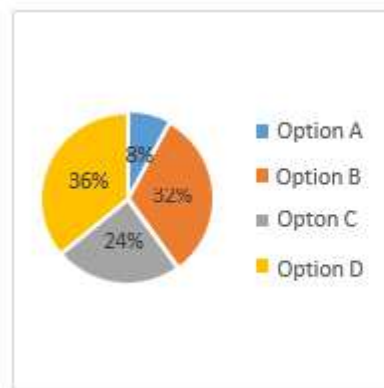
2) Generasi Tua



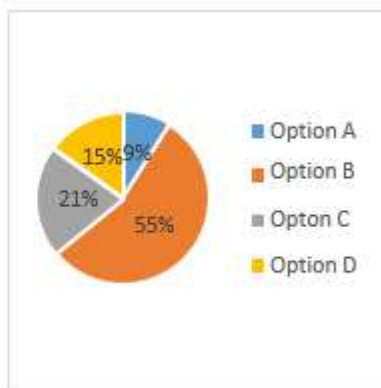
Berdasarkan diagram sebelah kiri di atas, sebanyak 40% menjawab option A, 52% menjawab option B, dan 8% menjawab option C. Sedangkan diagram sebelah kanan Berdasarkan diagram di atas, sebanyak 100% menjawab option A.

b. Kota Manokwari

1) Generasi Muda



2) Generasi Tua



Berdasarkan diagram sebelah kiri di atas, sebanyak 8% menjawab option A, 32% menjawab option B, 24% menjawab option C, dan 36%. Sedangkan diagram sebelah kanan sebanyak 9% menjawab option A, 54% menjawab option B, 21% menjawab option C, dan 15% menjawab option D.

PEMBAHASAN

Pemahaman Leksikon Pohon Kelapa Bahasa Sikka Masyarakat Maumere

Indikasi Pemahaman Leksikon Pohon Kelapa

Berdasarkan tabel 4.5 dengan 5 pertanyaan secara umum diatas menunjukkan indikasi pemahaman khazanah leksikon dalam bahasa Sikka pada masyarakat Maumere di kampung Wairklau dan kota Manokwari antargenerasi muda dan generasi tua.

Pada pertanyaan nomor 1, “Apakah di sekitar lingkungan anda masih mendengar sebutan nama pohon kelapa dalam bahasa Sikka?”. Pada generasi muda sebanyak 15 orang di kampung Wairklau, sebanyak 10 orang (10%) menjawab “Sangat banyak/tahu” dan 5 orang (5%) menjawab “banyak”. Sedangkan pada generasi tua sebanyak 15 orang di kampung wairklau, sebanyak 15 orang (15%) menjawab “Sangat banyak/tahu”. Selanjutnya pada generasi muda sebanyak 15 orang di kota Manokwari, sebanyak 2 orang (2%) menjawab “Sangat banyak/tahu”, 6 orang (6%) menjawab “Banyak”, 4 orang (4%) menjawab “ada/biasa” dan 3 orang (3%) menjawab “Sedikit”. Sedangkan pada generasi tua sebanyak 15 orang di kota Manokwari, sebanyak 8 orang (8%) menjawab “banyak”, 4 orang (4%) menjawab “Ada/biasa” dan 3 orang (3%) menjawab “Sedikit”.

Pada pertanyaan nomor 2, “Apakah anda tahu tentang sebutan bagian pada pohon kelapa dalam bahasa Sikka?”. Pada generasi muda sebanyak 15 orang di kampung Wairklau, sebanyak 8 orang (8%) menjawab “Sangat banyak/tahu” dan 7 orang (7%) menjawab “banyak”. Sedangkan pada generasi tua sebanyak 15 orang di kampung wairklau, sebanyak 15 orang (15%) menjawab “Sangat banyak/tahu”. Selanjutnya pada generasi muda sebanyak 15 orang di kota Manokwari, sebanyak 1 orang (1%) menjawab “Sangat banyak/tahu”, 6 orang (6%) menjawab “Banyak”, 2 orang (2%) menjawab “ada/biasa” dan 6 orang (6%) menjawab “Sedikit”. Sedangkan pada generasi tua sebanyak 15 orang di kota Manokwari, sebanyak 1 orang (1%) menjawab “Sangat banyak/tahu”, 11 orang (11%) menjawab “banyak”, 3 orang (3%) menjawab “Ada/biasa”.

Pada pertanyaan nomor 3, “Apakah anda tahu tentang sebutan ciri-ciri pada pohon kelapa dalam bahasa Sikka?”. Pada generasi muda sebanyak 15 orang di kampung Wairklau, sebanyak 5 orang (5%) menjawab “Sangat banyak/tahu” dan 10 orang (10%) menjawab “banyak”. Sedangkan pada generasi tua sebanyak 15 orang di kampung wairklau, sebanyak 15 orang (15%) menjawab “Sangat banyak/tahu”. Selanjutnya pada generasi muda sebanyak 15 orang di kota Manokwari, sebanyak 3 orang (3%) menjawab “Banyak”, 6 orang (6%) menjawab “ada/biasa” dan 6 orang (6%) menjawab “Sedikit”. Sedangkan pada generasi tua sebanyak 15 orang di kota Manokwari, sebanyak 2 orang (2%) menjawab “Sangat banyak/tahu”, 6 orang (6%) menjawab “banyak”, 4 orang (4%) menjawab “Ada/biasa” dan 3 orang (3%) menjawab “Sedikit”.

Pada pertanyaan nomor 4, “Apakah anda tahu cara pengolahan pohon kelapa dalam bahasa Sikka?”. Pada generasi muda sebanyak 15 orang di kampung Wairklau, sebanyak 3 orang (3%) menjawab “Sangat banyak/tahu”, 8 orang (8%) menjawab “banyak”, dan 4 orang (4%) menjawab “Ada/biasa”. Sedangkan pada generasi tua sebanyak 15 orang di kampung wairklau, sebanyak 15 orang (15%) menjawab “Sangat banyak/tahu”. Selanjutnya pada generasi muda sebanyak 15 orang di kota Manokwari, sebanyak 1 orang (1%) menjawab “Sangat banyak/tahu”, 4 orang (4%) menjawab “Banyak”, 3 orang (3%) menjawab “ada/biasa” dan 7 orang (7%) menjawab “Sedikit”. Sedangkan pada generasi tua sebanyak 15 orang di kota Manokwari, sebanyak 7 orang (7%) menjawab “banyak”, 3 orang (3%) menjawab “Ada/biasa” dan 5 orang (5%) menjawab “Sedikit”.

Pada pertanyaan nomor 5, “Apakah dilingkungan anda masih terdapat hasil pengolahan dari pohon kelapa yang disebut dalam bahasa Sikka?”. Pada generasi muda sebanyak 15 orang di kampung Wairklau, sebanyak 4 orang (4%) menjawab “Sangat banyak/tahu”, 9 orang (9%) menjawab “banyak”, dan 2 orang (2%) menjawab “Ada/biasa”. Sedangkan pada generasi tua sebanyak 15 orang di kampung wairklau, sebanyak 15 orang (15%)

menjawab “Sangat banyak/tahu”. Selanjutnya pada generasi muda sebanyak 15 orang di kota Manokwari, sebanyak 2 orang (2%) menjawab “Sangat banyak/tahu”, 5 orang (5%) menjawab “Banyak”, 3 orang (3%) menjawab “ada/biasa” dan 5 orang (5%) menjawab “Sedikit”. Sedangkan pada generasi tua sebanyak 15 orang di kota Manokwari, sebanyak 4 orang (4%) menjawab “Sangat banyak/tahu”, 9 orang (9%) menjawab “banyak”, dan 2 orang (2%) menjawab “Ada/biasa”.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengetahuan Leksikon Pohon Kelapa Bahasa Sikka

Bahasa merupakan penggambaran identitas, merekam kearifan-kearifan lokal, konsep-konsep kolektif, nilai-nilai historis, religious, filosofi, sosio-budaya, dan ekologis dari masyarakat tempatan (Sineri, 2020:146). Hal ini sangat mendasar karena itu diperlukan dari masyarakat penutur bahasa yaitu tidak hanya sebagai kognisi (pengetahuan), tetapi diperlukan juga sebagai kompetensi dan performansi yang komunikatif, produk dan kreatif baik bahasa lisan maupun tulisan.

Masyarakat Maumere di kampung Wairklau dan kota Manokwari diperhadapkan pada ketidakstabilan dan ketidaksetiaan (tidak loyal) berbahasa pada komunitasnya. Ketidakstabilan dan ketidaksetiaan berbahasa Sikka ini dibuktikan dengan terjadinya penyusutan beberapa leksikon-leksikon pohon kelapa yang diuji melalui kompetensi leksikal mereka. Dessler (1992) dalam Tulalessy (2012:189) mengatakan bahwa kepunahan bahasa biasanya dipahami berdasarkan dua perenggapan yaitu: (1) Kedwibahasaan atau multibahasa yang tidak seimbang, dan (2) pergeseran bahasa akibat desakan bahasa dominan. Kedua kondisi inilah yang juga terlihat pada bahasa Sikka. Berkembang dan penyusutan suatu bahasa tentu dipengaruhi oleh berbagai faktor, karena bahasa dalam lingkungan sosial suatu masyarakat tutur (guyub tutur) dalam interaksi. Berdasarkan hasil kajian dalam penelitian, ditemukan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan khazanah leksikon pohon kelapa bahasa Sikka masyarakat Maumere di kampung Wairklau dan kota Manokwari antargenerasi, faktor-faktor tersebut yaitu (1) kedwibahasaan dalam keluarga, (2) dominasi bahasa Indonesia dalam ranah sosial, (3) faktor migrasi, (4) faktor sosial, dan (5) kurangnya partisipasi.

1) Kedwibahasaan dalam Keluarga

Penguasaan lebih dari satu bahasa pada penutur dapat menimbulkan pengaruh terhadap dominannya suatu pilihan bahasa yang digunakan. Pengaruh ini tentunya sangat kuat apabila penguasaan dwibahasa tidak seimbang. Interaksi dengan dua bahasa yang dikuasai akan memunculkan bentuk-bentuk leksikon baru yang bersifat pinjam (borrowing), namun juga dapat berupa bentuk-bentuk yang tidak teratur (Sineri Y alex, 2020:148).

2) Dominasi Bahasa Indonesia

Perubahan budaya di era global ini demikian cepat, termasuk di dalamnya komponen bahasa. Penggunaan bahasa yang lebih dominan (bahasa Indonesia) sangatlah berpengaruh terhadap pemertahanannya bahasa daerah (bahasa Sikka) dikalangan masyarakat saat ini, khususnya generasi muda. Maka dari itu, diperlukan suatu refleksi dan evaluasi atas kehidupan bahasa daerah saat ini menjadi sangat penting, agar dapat merawat bahasa daerah dengan baik. Keterpinggiran bahasa daerah ini disebabkan adanya persaingan antara bahasa daerah (bahasa Sikka) dan bahasa nasional (bahasa Indonesia). Dalam konteks persaingan ini, bahasa daerah (bahasa Sikka) umumnya berada di posisi lemah, yang ditandai dengan merosostnya jumlah penutur dan semakin berkurangnya loyalitas penutur terhadap pemakai bahasa daerah sebagai bahasa ibu dan simbol identitas.

3) Faktor Migrasi

Berdasarkan hasil penelitian, faktor migrasi atau perpindahan penduduk merupakan salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya pergeseran bahasa Sikka masyarakat maumere khususnya yang berada di kota Manokwari. Hal tersebut terjadi karena dalam kehidupan sehari-hari ketika berinteraksi dengan masyarakat sekitar, masyarakat Maumere lebih menggunakan bahasa Indonesia dibandingkan bahasa Sikka. Akhirnya, mereka pun

hampir tidak pernah lagi menggunakan bahasa Sikka, sehingga tanpa disadari bahasa Sikka sudah digeserkan oleh bahasa Indonesia.

4) Faktor Sosial

Faktor sosial dapat menyebabkan terjadinya pergeseran bahasa. Berdasarkan hasil penelitian, masyarakat Maumere khususnya yang berada di kota Manokwari, memandang sangat perlu untuk mempelajari bahasa yang hidup dan sering digunakan oleh masyarakat di kota Manokwari yaitu bahasa Indonesia. Upaya itu dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan status sosial dan memperlancar kegiatan sosialnya ditengah masyarakat. Sebab, jika hal itu tidak dilakukan, maka secara tidak langsung mereka akan terisolasi dari pergaulan dan kehidupan sosial bermasyarakat di kota Manokwari.

5) Kurangnya Partisipasi

Minimnya partisipasi berbahasa oleh penutur dalam hal ini generasi muda juga merupakan salah satu faktor pergeseran bahasa Sikka masyarakat Maumere. Hal ini diakui oleh beberapa pemuda dan pelajar bahwa mereka kurang bahkan tidak lagi belajar bahasa dengan baik. Kondisi inilah yang terlihat pada komunitas pemuda Maumere yang berada di kota Manokwari, dan telah ditemukan alasan kurangnya partisipasi berbahasa yakni (a) kurangnya percakapan dalam keluarga dengan bahasa Sikka, dan (b) tidak adanya partisipasi pemuda dan pelajar untuk bahasa Sikka.

Solusi Strategis dalam Upaya Pencegahan Kepunahan

Berdasarkan data dan fakta atas permasalahan-permasalahan dalam penelitian tentang penyusutan leksikon pohon kelapa bahasa Sikka masyarakat Maumere di kampung Wairklau dan kota Manokwari pada generasi muda telah berhasil ditemukan faktor-faktor yang menyebabkan bahasa ini dapat bertahan atau mengalami penyusutan dalam hal ini leksikon pohon kelapa. Bertolak dari faktor-faktor yang telah ditemukan, maka perlu ada upaya-upaya yang dilakukan dalam mengatasi pergeseran atau penyusutan bahkan kepunahan bahasa-bahasa daerah khususnya bahasa Sikka masyarakat Maumere. Berdasarkan data-data yang ditemukan, maka upaya-upaya yang menjadi perhatian dalam mencegah kepunahan dan perlunya peningkatan pengetahuan dan pengguna bahasa Sikka secara khusus leksikon pohon kelapa adalah (1) penumbuhan sikap bangga dan setia, (2) sikap partisipasi aktif, (3) penyadaran jati diri, dan (4) bahasa daerah menjadi muatan lokal di sekolah.

1) Sikap Bangga dan Setia Berbahasa

Bangga dan setia terhadap bahasa daerah merupakan sikap yang harus ditumbuhkan dan ditunjukkan secara positif terhadap bahasa lokal apapun dengan tujuan pelestarian, demikian pula bahasa Sikka. Sikap bangga dan setia berbahasa daerah harus ditanamkan oleh penutur baik dalam komunitas orang tua maupun komunitas generasi muda.

2) Sikap Partisipasi Aktif

Sejalan dengan sikap bangga dan loyal dalam berbahasa, maka dibutuhkan sikap partisipasi aktif yang meliputi pembelajaran bahasa yang aktif pula. Peran dari partisipasi aktif yang dimaksudkan adalah aktif berbahasa dalam komunitasnya, baik alam maupun dengan ekologi sekitar sebagai lumbung khazanah bahasa dan sumber berbahasa manusia yang tergambar pada setiap etnis.

3) Penyadaran Jati Diri

Penyadaran jati diri ini dimaksudkan sebagai upaya membangunkan kesadaran bahwa bahasa daerah dalam hal ini bahasa Sikka adalah identitas, jati diri masyarakat Maumere dimnapun berada. Seperti telah disinggung bahwa sikap bangga bukan saja bersifat memiliki tetapi harus aktif untuk memproduksinya dalam setiap kegiatan berbahasa dalam lingkungan komunitas lokalnya.

4) Bahasa Daerah Menjadi Muatan Lokal di Sekolah

Sekolah sebagai lembaga pendidikan sesungguhnya mempunyai fungsi ganda, yaitu selain memberikan layanan kepada masyarakat, sekolah juga berfungsi sebagai agen pembaharu masyarakat. Artinya sekolah selain berfungsi memberikan pendidikan dan pengajaran kepada warga masyarakat, juga berfungsi untuk mengakomodasi dan mengembangkan sumber daya masyarakat setempat, termasuk selalu berusaha untuk mensosialisasikan bahasa daerah di wilayah tersebut kepada peserta didik. Secara khusus bagi lembaga pendidikan yang berada di Maumere, perlu untuk mengintegrasikan pembelajaran muatan lokal dalam pengembangan kurikulum pendidikan formal. Wujud integrasi pengajaran ini dapat membangun sikap, pola, dan perilaku lokal terhadap kepemilikan kearifan lokal tersebut.

SIMPULAN

Hasil penelitian dan pembahasan dengan judul “Tingkat Pengetahuan Khazanah Pohon Kelapa Bahasa Sikka Masyarakat Maumere Antargenerasi Di Kampung Wairklau Dan Kota Manokwari”, menunjukkan bahwa berdasarkan uji kompetensi tingkat pengetahuan leksikon pohon kelapa bahasa Sikka masyarakat Maumere di kampung Wairklau dan kota Manokwari pada generasi muda, ditemukan penyusutan pada generasi muda masyarakat maumere yang berada di kota manokwari. Dimana presentasi rata-rata yang didapat masuk dalam predikat CUKUP dengan skor (4-5,9) dan RENDAH dengan skor (2-3,9). Sedangkan pada generasi muda di kampung Wairklau, masih terjadi pemertahan bahasa Sikka, dengan presentasi rata-rata yang didapat masuk dalam predikat BAIK dengan skor (6-7,9) dan CUKUP dengan skor (4-5,9). Berdasarkan uji kompetensi tingkat pengetahuan leksikon pohon kelapa bahasa Sikka masyarakat Maumere di kampung Wairklau dan kota Manokwari pada generasi tua, masih terjadi pemertahan bahasa Sikka pada generasi tua di manokwari, dengan presentasi rata-rata yang didapat masuk dalam predikat BAIK dengan skor (6-7,9) dan CUKUP dengan skor (4-5,9). Sedangkan pada generasi tua di kampung Wairklau, masih terjadi pemertahan bahasa Sikka, dengan resentasi rata-rata yang didapat masuk dalam kategori BAIK dengan skor (6-7,9). Berdasarkan hasil kajian dalam penelitian, ditemukan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan khazanah leksikon pohon kelapa bahasa Sikka masyarakat Maumere di kampung Wairklau dan kota Manokwari antargenerasi, faktor-faktor tersebut yaitu (1) kedwibahasaan dalam keluarga, (2) dominasi bahasa Indonesia dalam ranah sosial, (3) faktor migrasi, (4) faktor sosial, dan (5) kurangnya partisipasi. Berdasarkan data-data yang ditemukan, maka upaya-upaya yang menjadi perhatian dalam mencegah kepunahan dan perlunya peningkatan pengetahuan dan pengguna bahasa Sikka secara khusus leksikon pohon kelapa adalah (1) penumbuhan sikap bangga dan setia, (2) sikap partisipasi aktif, (3) kesadaran jati diri, dan (4) bahasa daerah menjadi muatan lokal di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Gayoni, Yusradi usman, (2012), berjudul ”Ekolinguistik”
- Mbete, M. A, (2013), berjudul “Penuntun Singkat Penulisan Proposal Penelitian Ekolinguistik. Vidia.”
- Nuzwaty (2019), berjudul “Pengenalan Awal Ekolinguistik”
- Renjaan Raynold M (2014), berjudul “Leksikon Bahasa Kei dalam Lingkungan Kelautan: Kajian Ekolinguistik”
- Satban, Vebriano. (2020), berjudul “Leksikon Pohon Kelapa Bahasa Maumere: Kajian Ekolinguistik”, dalam “Bunga Rampai Ekolinguistik” diedit oleh Dr.Maryanti E. Mokoagouw, S.S, M.ED STUDIES TESOL. Yogyakarta: K-Media, 2020
- Sugiyono, (2012), berjudul “Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods). Bandung; Alfabeta.”
- Sineri Y. A. 2020, “Pengetahuan Khazanah Leksikon Keikanan Bahasa Ambai Masyarakat Suku Ampari di Kampung Warironi, Waita, dan Arareni: Kajian Ekolinguistik”

Selpiana (2018), berjudul “Khazanah Leksikon Kepadian dalam Masyarakat Dayak Kanayatn Banana’-Ahe Kabupaten Landak”